

## Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Methik Pari* dalam Rangka Menyambut Panen Padi

Nanda Ayu Artiani<sup>1</sup>, Ratih Apri Utami<sup>2</sup>, Silviani<sup>3</sup>, Tafvian Devara Efendy<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi Agribisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

e-mail: [nanda.ayuartiani@gmail.com](mailto:nanda.ayuartiani@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratihapri17@unej.ac.id](mailto:ratihapri17@unej.ac.id)<sup>2</sup>, [silviani7595@gmail.com](mailto:silviani7595@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rezaip98@gmail.com](mailto:rezaip98@gmail.com)<sup>4</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 16-12-2022	Direview: 25-01-2023	Publikasi: 31-03-2023

### Abstrak

Budaya di Indonesia cukup beragam dan banyak karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan keragaman suku, ras, agama, dan lainnya. Salah satu budayanya adalah tradisi *methik pari*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu dan untuk mengetahui persepsi petani terhadap pelaksanaan tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara detail terkait fenomena. Subyek penelitian yang dipilih adalah para petani yang melakukan tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu yang kemudian dilakukan pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang nantinya akan divalidasi dengan triangulasi. Hasil penelitian ini digunakan untuk dapat mengetahui tahapan pelaksanaan tradisi *methik pari* dan persepsi petani terhadap tradisi *methik pari*. Adapun berdasarkan hasil penelitian, tahapan pelaksanaan tradisi ini terdiri dari dua tahap ditempat yang berbeda, yaitu di sawah sebagai kegiatan utamanya dan di rumah dilakukan selamatan. Persepsi petani yang melakukan tradisi ini, yaitu dianggap sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang didapatkan.

**Kata kunci:** Petani; Persepsi; Tradisi *Methik Pari*

### Abstract

The culture in Indonesia is quite varied and numerous, because Indonesia consists of thousands of islands with a diversity of ethnic groups, races, religions, etc. One of the cultures is in *methik pari* tradition. The purpose of this study was to find out the stages of the *methik pari* tradition in Karanganyar Village, Ambulu District and to know the perception of farmers towards the implementation of the *methik pari* tradition in Karanganyar Village, Ambulu District. This research uses descriptive qualitative research to explain in detail related phenomena. The selected research subjects were farmers who carried out the *methik pari* tradition in Karanganyar Village, Ambulu District, which then collected data through interview, observation, and documentation methods. The data obtained will then be analyzed using the Miles and Huberman model which will later be validated by triangulation. The results of this study were used to be able to determine the stages and perceptions of farmers towards the *methik pari* tradition. Meanwhile based on the results of the research, the stages of carrying out this tradition consist of two stages in different places, namely in the rice fields as the main activity and "selamatan" at home. The perception of farmers who carry out this tradition is that it is considered a form of gratitude for the sustenance they get.

**Keywords:** Farmer; Perception; Methik Pari Tradition

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena Indonesia mengandalkan pertanian sebagai sektor yang paling utama dalam mata pencaharian penduduknya serta dijadikan sebagai penopang pembangunan (Husnarti dan Amelia 2020). Komoditas utama sektor pertanian khususnya dalam subsektor tanaman pangan yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yaitu padi. Daerah yang paling banyak mengusahakan tanaman padi, yaitu Pulau Jawa. Produktivitas padi di Jawa 57% lebih besar jika dibandingkan produktivitas padi di luar Jawa yang sebanyak 43% (Hilalullailly dkk., 2021). Suku Jawa merupakan salah satu suku yang juga memiliki populasi terbanyak di Indonesia. Masyarakat Jawa terkenal memiliki keanekaragaman tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan dalam kehidupan kemasyarakatannya. Setiap tradisi tidak lepas dengan adanya upacara tradisional masyarakat. Dalam realitanya tradisi dan ritual merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini tentunya menjadikan keduanya turut mempengaruhi karakter serta kepribadian masyarakat Jawa (Ambarwati dkk., 2018). Salah satu tradisi suku Jawa yang paling terkenal dan banyak dilakukan hingga sekarang, yaitu tradisi *selamatan*. *Selamatan* ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari adanya gangguan serta sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas apa yang diperolehnya. Salah satu tradisi *selamatan* yang terkenal terutama dalam bidang pertanian, yaitu tradisi *methik pari* (Alfiana, 2020).

Tradisi *methik pari* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan menjelang panen padi. Tradisi ini dilakukan dengan harapan agar dapat menyuburkan tanaman padi serta dapat membuat hasil panen menjadi berlimpah. Hal ini terjadi karena masyarakat percaya bahwa tanaman padi berasal dari tubuh Dewi Sri. Di Indonesia, khususnya suku Jawa, seringkali mengaitkan tanaman padi ini dengan mitos Dewi Sri. Dewi Sri oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai Dewi Padi atau juga disebut sebagai Dewi Kesuburan (Nastiti, 2020). Seiring berkembangnya zaman, tradisi ini mulai memudar di masyarakat. Kondisi yang demikian ini dapat mengurangi nilai kesakralan dan makna dari tradisi *methik pari* sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor globalisasi *modern* yang semakin mengikis kearifan lokal yang ada dimasyarakatnsehingga tradisi *methik pari* kini hanya bisa dilihat di daerah pedesaan saja. Bahkan orang-orang yang menjalankan tradisi ini mayoritas adalah orang tua saja bukan kalangan muda (Shomad and Adinata 2020). Namun, terdapat masyarakat yang masih menjalani tradisi *methik pari* tersebut, salah satunya, yaitu Desa Karanganyar.

Desa Karanganyar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desa ini terletak 12 km dari garis pantai yang merupakan pulau paling Selatan dari Indonesia. Desa Karanganyar sendiri memiliki luas wilayah  $\pm$  1.460 Ha, dengan batas wilayah yaitu sebelah utara Desa Kertonegoro, sebelah selatan Desa Ambulu, sebelah barat Perhutani Wuluhan, dan sebelah timur Desa Pontang. Jumlah penduduk di Desa Karanganyar sebanyak 15.145 jiwa, dimana sebanyak 2.017 orang bekerja sebagai petani (Jannah and Sudarti 2021). Desa Karanganyar merupakan salah satu desa yang masih menjalankan berbagai macam tradisi dari leluhur salah satunya adalah *methik pari*. Tradisi *methik pari* merupakan salah satu bentuk sedekah bumi yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dalam bentuk hasil panen padi. Tradisi *methik pari* ini tentunya menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena saat ini tradisi ini sudah jarang sekali ditemui, padahal dahulu nenek moyang menganggap tradisi ini sebagai tradisi yang sakral karena berhubungan dengan padi yang merupakan pangan utama bagi masyarakat Indonesia. Dengan mengambil lokasi di Desa Karanganyar tersebut, maka akan diketahui tahapan dan persepsi petani terhadap penerapan tradisi *methik pari* yang tentunya menjadi alasan petani untuk tetap melakukan tradisi ini. Dengan banyaknya petani yang masih melaksanakan tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi Methik Pari dalam Rangka Menyambut Panen Padi" untuk mengetahui tahapan tradisi *methik pari* serta persepsi petani terhadap pelaksanaan tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang didalamnya memahami mengenai fenomena-fenomena manusia dengan menciptakan suatu gambaran secara menyeluruh dengan disajikan dalam bentuk kata-kata, melaporkan pandangan yang diperoleh dari informan, dan dilakukan dalam setting alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan strategi penelitian yang didalamnya berkaitan dengan suatu kejadian maupun fenomena kehidupan dari individu yang meminta seorang informan untuk menceritakan kehidupannya. Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan bisa mendapatkan data yang mendalam serta mengandung makna yang mudah untuk dipahami yaitu berupa informasi sebenarnya terkait tahapan yang dilakukan petani pada tradisi *methik pari* dan persepsi petani terhadap tradisi *methik pari*. Objek penelitian ini, yaitu tradisi *methik pari* yang meliputi tahapan dan persepsi petani terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada informan untuk mencari informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka (Siyoto dan Sodik, 2015). Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapang dan mengamati kejadian yang ada di lapang.



**Gambar 1. Triangulasi Teknik**

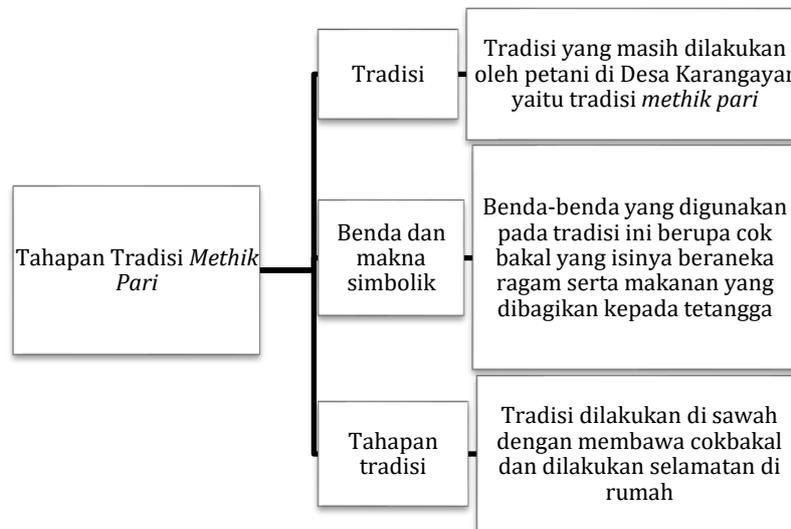
Pada penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik pengambilan sampel, yaitu *purposive sampling*. Artinya disini informan yang dipilih ini berdasarkan dari hasil pertimbangan yang menurut peneliti dapat memberikan data secara maksimal. Penentuan informan setidaknya telah memenuhi kriteria dari peneliti yaitu petani yang masih melaksanakan tradisi *methik pari* serta memiliki pemahaman secara mendalam mengenai tradisi tersebut beserta dengan makna simbolik yang ada di dalamnya dan petani yang dipilih ini, yaitu Bapak Rusdiyanto yang secara rutin melaksanakan tradisi *methik pari* setiap menjelang panen padi. Data penelitian yang sudah dikumpulkan melalui metode triangulasi kemudian diolah dengan menggunakan pengolahan data kualitatif, yaitu data yang diperoleh pada saat wawancara direduksi dan dikelompokkan sesuai tema, yakni terkait tahapan tradisi *methik pari* dan persepsi petani tradisi *methik pari*. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengembangkan informasi yang sudah didapat dalam bentuk deskripsi untuk ditarik kesimpulan sementara. Penelitian ini melakukan penyajian data untuk rumusan masalah pertama dan kedua yang disajikan dalam bentuk *flowchart*. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan tersebut diharapkan menjadi jawaban dari fokus yang sudah dilakukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Tahapan Tradisi *Methik Pari* di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode triangulasi dan studi kepustakaan diperoleh data terkait dengan pelaksanaan tradisi *methik pari* yang merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat desa. *Methik* dalam bahasa Indonesia memiliki arti memilih atau mengambil, sedangkan *pari* memiliki arti padi. Tradisi *methik pari* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat ketika menjelang pemanenan tanaman padi. *Methik pari* dilakukan oleh para petani dengan harapan dapat menyuburkan tanaman padi dan menjadikan hasil panen padi menjadi melimpah. Tradisi *methik pari* merupakan salah satu bentuk sedekah bumi yang dilakukan petani

dalam rangka mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Kuasa karena telah memberikan padi yang melimpah. Tradisi *methik pari* menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan Tuhan. Tradisi *methik pari* biasanya dikaitkan dengan sesosok Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi padi. Dewi Sri sering disebut sebagai dewi kesuburan, kemakmuran, dan kekayaan (Shomad dan Adinata 2020). Desa Karanganyar merupakan salah satu desa yang masih melstarikan tradisi ini. Petani di Desa Karanganyar menganggap tradisi ini sebagai media untuk saling berbagi antar sesama yaitu dengan tetangga-tetangga serta merupakan tradisi dari leluhur yang wajib dilestarikan.



**Gambar 2. Tahapan Tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar**

### 1. Tradisi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu

Berdasarkan informasi dari petani padi yang ada di Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, bahwa salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh petani di Desa Karanganyar terutama dalam bidang pertanian yaitu tradisi *methik pari*. Tradisi ini dilakukan pada saat sebelum pemanenan padi yaitu ketika padi sudah mulai menguning tepatnya 3 hingga 5 hari sebelum pemanenan dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Rusdiyanto, yaitu sebagai berikut.

*“Budaya yang masih ada di Desa Karanganyar ya tradisi methik pari karena tradisi methik pari ini baik dilakukan, tradisi ini sebagai media untuk berbagi antar sesama ya biasanya dengan tetangga-tetangga yang ada dirumah, tradisi ini juga dari leluhur yang wajib dilestarikan. Tradisi methik pari ini biasanya dilakukan sebelum panen padi ya sekitar 3 sampai 5 haria-an lah.”* (19/10/2022).



**Gambar 3. Kegiatan Tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar**

Tradisi *methik pari* sendiri dilakukan dengan bertempat di sawah dan dilakukan di rumah. Pada saat di sawah, petani melakukan tradisi utamanya, yaitu *methik pari* dan ketika sampai dirumah petani melakukan selamatan dari tradisi *methik pari* yang telah dilakukan sebelumnya. Selamatan yang dilakukan ini dengan cara membagikan makanan kepada tetangga sekitar. Pelaksanaan dari tradisi *methik pari* yang ada di Desa Karangayar ini dahulunya dilakukan oleh para sesepuh, namun sekarang petani mulai bisa melakukannya sendiri meskipun juga ada petani yang masih harus dibantu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rusdiyanto, yaitu sebagai berikut.

"Kalau untuk tempatnya itu dilakukan disawah dan dirumah, dan yang melakukan tradisi *methik pari* dahulu dilakukan oleh sesepuh, tapi kalau sekarang dilakukan oleh saya sendiri ya terkadang juga dibantu" (19/10/2022). Berdasarkan informasi tersebut maka dapat diketahui bahwa tradisi *methik pari* yang ada di Desa Karanganyar masih terjaga kekentalan adatnya, hal ini karena para petaninya mayoritas masih melakukan tradisi ini.

## 2. Benda dan Makna Simbolik pada Tradisi *methik pari*

Tradisi *methik pari* dilakukan dengan menggunakan beberapa benda yang memiliki makna simbolik tersendiri. Berikut merupakan macam-macam benda yang digunakan dalam tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar.



Gambar 4. Benda-benda Tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar

Benda-benda yang dibutuhkan ketika melakukan tradisi *methik pari* berupa *cokbakal* yang terdiri dari berikut ini.

- Janur* yang berasal dari kata "Jan" artinya *jannah* atau surga dan "Nur" artinya cahaya, artinya *methik pari* ini merupakan dilambangkan sebagai cahaya dari surga karena padi merupakan bahan makanan pokok utama.
- Ijuk*, digunakan karena tujuan *methik pari* ini untuk mempersunting atau *memboyong* Dewi Sri, maka ijuk untuk diartikan sebagai pengikat.
- Jenang merah*, terbuat dari tepung beras yang dicampur gula jawa artinya sebagai penghormatan kepada leluhur dan harapan untuk orang tua terutama ibu agar selalu diberi keselamatan. *Jenang putih*, terbuat dari tepung beras sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan harapan kepada orang tua terutama ayah agar selalu mendapatkan keselamatan.
- Bunga setaman*, artinya agar setiap manusia harus mampu mengharumkan namanya sendiri dan serta keluarganya.
- Telur ayam*, dilambangkan sebagai titik asal muasal dari kehidupan manusia.
- Pala pendhem*, seperti singkong, ubi, ganyong, dan lainnya melambangkan agar tanaman padi tidak diganggu oleh hama atau sebagai lambang untuk penjaga padi.
- Sisir*, *cermin*, dan *bedak dingin*, dimana bedaknya yang nantinya ditujukan untuk Dewi Sri selaku penguasanya agar tetap wangi dan cantik, karena Dewi Sri dilambangkan sebagai seorang perempuan yang cantik.
- Empon-empon*, terdiri dari bawang putih, bawang merah, kemiri, kluwek, *cikalan* (potongan buah kelapa biasanya seperempat dari kelapa), laos, jahe, kencur, kunyit, dan temulawak dilambangkan sebagai bahan masakan yang digunakan oleh manusia.

- i. *Buah pisang satu atau dua lirang*, yang melambangkan kemakmuran karena pohon pisang tidak akan mati sebelum dia menghasilkan buah.
- j. *Uang 5000*, artinya sebagai pengganti kekurangan apabila dirasa masih kurang karena disini *methik* ini untuk mempersunting Dewi Sri, jadi apabila barang bawaan masih dianggap kurang maka digunakanlah uang ini sebagai lambang untuk menambah kekurangannya.
- k. *Ketupat*, melambangkan sawah yang memiliki empat sudut.
- l. *Lepet*, harapannya agar padi dapat padat berisi (*mepet-mepet*).

Semua benda-benda itu diletakkan ke dalam satu wadah dari daun pisang yang dibentuk takir. Makanan yang dibagikan kepada tetangga-tetangga juga memiliki arti. Makanan tersebut terdiri dari *urap-urap daun mengkudu*, yang diharapkan agar panen padi dapat lebih cepat. *Kluwih*, diharapkan agar hasil padi yang didapatkan itu berlebih-lebih (*luwih-luwih*), sedangkan untuk pendamping lainnya hanya untuk tamabahan pelengkap saja dan tidak memiliki arti tersendiri.

### 3. Tahapan pada Tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar

Tradisi *methik pari* memiliki tahapan tersendiri dan tradisi utamanya dilakukan di sawah tempat padi ditanam. Tahapan yang dilakukan oleh petani yang ada di Desa Karanganyar ini berasal dari leluhur terdahulu yang diturunkan kepada anak cucunya, sehingga tahapan yang dilakukan ini sama antar petani yang ada di Desa Karanganyar. Tahapan *methik pari* ini terdiri dari dua tahap yaitu tradisi utama yang dilakukan di sawah dan selamatan yang dilakukan di rumah. berikut merupakan tahapan dari keseluruhan tahapan yang dilakukan oleh petani yang ada di Desa Karanganyar sebagai berikut.

- a. Tradisi utama, yaitu tradisi yang dilakukan di sawah melalui beberapa tahapan. *Pertama*, semua makanan dan *cokbakal* dibawa ke sawah yang akan dipetik padinya untuk didoakan. *Kedua*, makanan dan *cobakal* di taruh di pinggir sawah kemudian didoakan. Berikut merupakan doa ketika *methik pari*.

*Bismillah hirrahman nirrahim*

*Kaki semara bumi nyai semara bumi*

*Kula badhe perlu mboyong mbok sri sedono*

*Lan djoko sedono sangking bumi mriki*

*Slameto ingkang mboyong*

*Slameto ingkang kula boyong*

*Slamet ndunyo lan akhirat*

*Muga di ganda muga dirasa*

*Yen enten kekirangan, muga dingapuro*

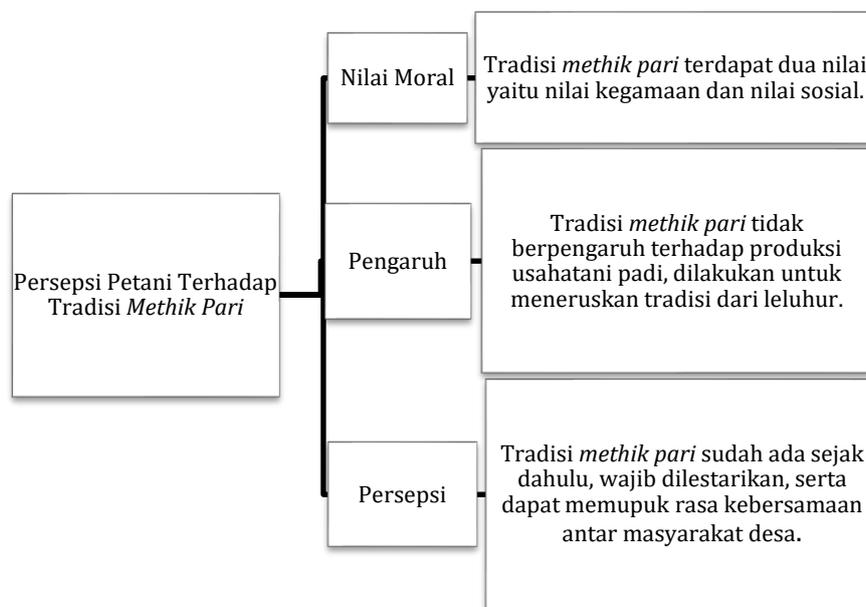
Kemudian, dilanjutkan dengan membaca Al-fatihah sebanyak tiga kali, Al-Ikhlas tiga kali, An-Nas tiga kali, dan Al-Falaq tiga kali. *Ketiga*, dilanjutkan dengan berjalan memutar sawah dengan membawa janur, kaca, sisir, dan bedak basah yang dari tiap pojoknya diambil padi sebanyak dua tangkai diiringi dengan membaca sholawat nabi, masing-masing pojok sawah diambil dua tangkai padi. *Keempat*, padi yang sudah diambil tadi kemudian daunnya dikepeng, kemudian padinya diberi bedak basah, dan disisir yang untuk mempercantik Dewi Sri. *Kelima*, padi yang sudah dikepeng tersebut dibawa pulang dan digantung di tempat penyimpanan gabah.

2. Kegiatan selanjutnya, yaitu *selamatan* dilakukan setelah tradisi *methik pari* di sawah sudah selesai. Acara *selamatan* dilakukan di rumah petani, kegiatan tersebut diawali dengan mempersiapkan makanan yang akan didoakan dan dibagikan nanti, kemudian mengundang tetangga sekitar serta pemuka agama yang ada untuk melakukan doa bersama agar diberikan kelancaran hingga panen tiba. Acara selamatan ini secara tidak langsung digunakan untuk memepererat tali persaudaraan antar sesama serta sebagai wadah untuk saling berbagi antar sesama melalui makanan yang sudah didoakan.

### 3.2 Persepsi Petani terhadap Penerapan Tradisi *Methik Pari* di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu

Tradisi sering kali melekat dalam kehidupan suatu masyarakat, terutama masyarakat desa. Tradisi-tradisi tersebut biasanya merupakan tradisi yang diturunkan oleh leluhur mereka. Tradisi yang melekat dalam masyarakat biasanya berkaitan dengan pernikahan, acara *selamatan* orang

meninggal, membangun rumah atau jalan, serta tradisi dalam bidang pertanian. Tradisi *methik pari* merupakan tradisi yang sering ditemui di Pulau Jawa, karena tradisi ini berkaitan dengan padi, dimana padi sendiri merupakan komoditas utama yang paling banyak dibudidayakan. Persepsi merupakan penyerapan terhadap informasi melalui pengindraan, persepsi juga di artikan sebagai sudut pandang, tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu (Rahma 2018). Setiap manusia atau orang memiliki persepsi atau pandangan terhadap suatu hal terutama tradisi dan kebudayaan, begitu juga dengan petani yang memiliki persepsi tersendiri terhadap suatu kebudayaan dan tradisi. Persepsi yang dimiliki petani biasanya dipengaruhi oleh perilaku dan cara berpikir petani, perilaku dan cara berpikir petani ini sudah ada dan diturunkan dari generasi tua ke generasi muda, yang secara tidak langsung akan tercipta model perilaku yang berorientasi pada nilai yang harus diikuti/dipatuhi dalam jangka waktu yang lama (Diliarosta, 2021). Persepsi petani terhadap tradisi khususnya tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu dapat dilihat dari pandangan petani itu sendiri mengenai tradisi tersebut, nilai moral yang terkandung didalam tradisi, dan pengaruhnya terhadap usahatani padi yang dijalankan.



**Gambar 5. Persepsi Petani Terhadap Tradisi *methik pari* di Desa Karanganyar**

### 1. Nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi *methik pari* Di Desa Karanganyar

Tradisi *methik pari* yang dijalankan oleh petani di Desa Karanganyar ini memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai tersebut merupakan nilai moral, dimana nilai moral yang ada dalam tradisi ini terdiri dari dari tiga nilai, diantaranya yaitu nilai moral individu, nilai keagamaan dan nilai sosial. Nilai moral individu dalam *methik pari* yaitu mendorong seseorang untuk memiliki rasa tanggung jawab dan juga patuh. Rasa tanggung yang dimaksud disini adalah tanggung jawab petani untuk dapat menjaga alam dan melestarikannya. Sikap patuh dalam tradisi *methik pari* diwujudkan dalam bentuk patuh terhadap apa saja yang dilarang dan apa saja yang harus dipatuhi. Dalam *methik pari* ini, seluruh tahapannya harus dilakukan dengan tertib tanpa ada yang ditinggalkan. Salah satu bentuk larangannya, yaitu tidak boleh mengganti benda-benda yang digunakan dengan benda lain secara sembarangan karena setiap bendanya memiliki makna simbolik tersendiri. Nilai keagamaan dalam tradisi *methik pari* terlihat pada saat selamatan *methik pari* ini dilaksanakan, dimana dalam melakukan kegiatan selamatan pada tradisi *methik pari* ini dilaksanakan dengan mengucapkan doa-doa, baik itu pada saat pelaksanaan di sawah maupun selamatan yang ada di rumah. Petani berdoa sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen padi yang didapatkan serta juga digunakan sebagai harapan agar dapat diberikan kelancaran hingga masa panen nanti. Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *methik pari* yaitu terlihat pada saat akhir dari tahapan selamatan *methik pari*. Pada akhir tradisi *methik pari*

dilakukan kegiatan membagikan makanan yang sudah didoakan kepada tetangga sekitar. Dalam hal ini menurut petani sendiri dengan diadakannya tradisi ini, petani dan masyarakat sekitar dapat memupuk rasa kekeluargaan dan dapat tetap menjalin silaturahmi antar sesama sehingga budaya yang telah lama dianut oleh masyarakat desa dapat terus dilestarikan.

## 2. Pengaruh Tradisi *methik pari* terhadap Hasil Usaha Tani Padi di Desa Karanganyar

Tradisi *methik pari* tidak memberikan pengaruh terhadap hasil dari usahatani padi. Menurut informan yang menjalankan tradisi ini, yaitu Bapak Rusdiyanto, tradisi *methik pari* dilakukan hanya sebagai bentuk rasa syukur petani-petani yang ada di Desa Karanganyar, tidak memberikan pengaruh bahwa nantinya dengan melakukan tradisi ini akan memberikan panen yang melimpah atau jika tidak melakukan tradisi hasil panennya menurun. Hal ini berdasarkan informasi dari informan bahwa tradisi ini hanya dilakukan untuk meneruskan budaya atau tradisi dari leluhur mereka, yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan mempererat hubungan antar tuhan dan manusia, dan rasa kekeluargaan atau sosial hubungan antara manusia dan manusia yang lainnya atau kelompok.

## 3. Persepsi Petani terhadap Tradisi *methik pari*

Kehidupan petani dijamin dahulu hanya dapat menikmati masa panen padi sekali dalam satu tahun, berbeda dengan saat ini petani bisa melakukan panen padi lebih dari satu kali dalam setahun. Keberhasilan petani dalam menumbuhkan tanaman padinya hingga dapat melaksanakan pemanenan merupakan suatu bentuk kebahagiaan tersendiri yang dirasakan oleh petani, karena dalam budidaya padi yang melewati tahapan-tahapan dari mulai penyebaran benih hingga dapat dipanen tidaklah mudah. Ketika petani dapat sampai pada tahap panen, hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur tersendiri bagi petani sehingga tradisi *methik pari* inilah yang digunakan sebagai wujud rasa syukur petani terhadap limpahan rezeki yang diterima, sehingga tradisi ini wajib untuk terus dilestarikan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Rusdiyanto, yaitu sebagai berikut.

*“Menurut saya methik pari ini sudah ada sejak dahulu dan diturunkan oleh leluhur saya, sehingga wajib untuk saya lestarikan. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan saya dan juga petani-petani yang ada di Desa ini. Apalagi adanya tradisi ini dapat memupuk rasa kebersamaan antar sesama dan saling berbagi”* (19/10/2022).

Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa petani menganggap bahwa *methik pari* ini merupakan sarana untuk memupuk rasa kebersamaan antar sesama dan media untuk dapat saling berbagi sehingga dapat digunakan untuk mempertahankan hubungan baik antarsesama masyarakat atau tetangga. Hal ini dibuktikan pada saat acara selamatan petani berbagi kepada masyarakat sekitar dalam bentuk makanan yang sudah didoakan. Kegiatan saling berbagi ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat khususnya didesa, meskipun tidak semua petani hidup dengan keadaan yang cukup. Menurut petani, keutamaan dari saling berbagi ini secara tidak langsung sangat menguntungkan karena sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Tradisi *methik pari* juga dianggap sebagai upaya untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan harapan agar hasil panen di musim selanjutnya bisa lebih baik lagi. Pada zaman dahulu doa-doa yang dipanjatkan ini ditujukan kepada Dewi Sri, namun seiring dengan perkembangan dan masuknya peradaban islam di Indonesia doa-doa yang ada dalam tradisi *methik pari* ini disesuaikan dengan agama yang dianut oleh masyarakat dengan harapan agar hasil panen yang akan didapatkan bisa mendapat keberkahan. Doa-doa dalam tradisi ini biasa dilakukan secara bersama-sama dengan banyak orang karena anggapan dari masyarakat setempat bahwa dengan berdoa secara bersama-sama akan membuat doa tersebut cepat untuk dikabulkan daripada berdoa seorang diri.

## 4. SIMPULAN

Kebudayaan masyarakat Indonesia sangat beragam. Salah satu contohnya ialah tradisi *methik pari*. Tradisi ini dilaksanakan oleh petani yang terdapat di daerah Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu. Tradisi ini memiliki sebuah tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur

terhadap Dewi Sri. Tradisi *methik pari* ini dilakukan sebelum dilakukannya pemanenan yang terhitung tepatnya 3 hingga 5 hari sebelum petani melakukan pemanenan terhadap apa yang telah dibudidayakannya. Tradisi ini memiliki sebuah tahapan yang perlu dilakukan selain dengan tradisi yang dilakukan sebelum pemanenan oleh petani, penyiapan benda serta makna simbolik, doa bersama, dan diakhiri dengan selamatan oleh pemilik hajat. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi *methik pari* terdiri dari dua tahapan ditempat yang berbeda, yaitu di sawah sebagai kegiatan utamanya dan di rumah yang dilakukan dengan melakukan acara selamatan. Tradisi *methik pari* juga dipandang oleh masyarakat desa khususnya petani sebagai penambah nilai moral yaitu sosial sebagai mempererat rasa silaturahmi dan rasa syukur terhadap alam dan pencipta atas rejeki yang telah diberikan. Tradisi *methik pari* merupakan tradisi yang diturunkan secara turun temurun, tradisi ini harus terus dilestarikan, khususnya terhadap generasi muda sekarang ini yang harus mengetahui pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *methik pari*. Tradisi ini banyak mengandung sisi positif menjaga hubungan baik antara manusia dengan tuhan, lingkungan, dan menjaga silaturahmi, rasa kebersamaan antar masyarakat.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. P. Anindika, dan I. L. Mustika. 2018. "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia." *Prosiding Senasbasa*. 2(2):17-22.
- Diliarosta, S. 2021. *Mengkaji Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres.
- Fadli, M. R. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika*. 21(1):33-54.
- Hilalullailiy, Rivani, N. Kusnadi, dan D. Rachmina. 2021. "Analisis Efisiensi Usahatani Padi Di Jawa Dan Luar Jawa, Kajian Prospek Peningkatan Produksi Padi Nasional." *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 9(2):143-53.
- Husnarti, dan G. Amelia. 2020. "Identifikasi Saluran Dan Permasalahan Pemasaran Padi Sawah di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman." *Jurnal Menara Ilmu* 14(2):47-54.
- Lestari, A. 2020. *Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Petik Pari Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016*. Jember.
- Nastiti, T. S. 2020. "Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia." *Tumotowa*. 3(1):1-12.
- Rahma dan T. I. Fadhila. 2018. "Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology (Fintech)." *At-Tawassuth* .3(1):642-61.
- Shomad, Abdul, dan T. P. Adinata. 2020. "Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*. 10(1):35.
- Siyoto, Sandu, dan M. A. Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publisng.